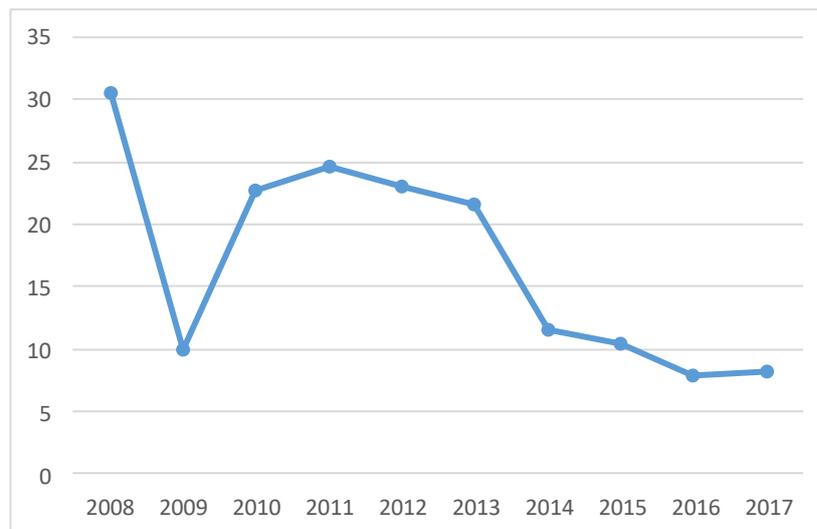


dukungan dari perbankan sangat diharapkan sebagai penyedia dana. Sebagaimana yang tertuang dalam undang – undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Salah satu bentuk penyaluran dana bank adalah perkreditan. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Di tengah kelesuan perekonomian domestik, penyaluran kredit perbankan tetap mengalami pertumbuhan. Menurut Data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa kredit perbankan tahun 2016 tumbuh 7,87%. Kemudian pada tahun 2017 tumbuh mencapai 8,24%. Pencapaian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2016. Penyaluran kredit menggeliat jelang akhir tahun 2017 karena permintaan pembiayaan juga meningkat baik dari korporasi maupun individu. Adapun, kredit konsumsi dan kredit modal kerja dinilai menjadi penopang pertumbuhan kredit.



Gambar 1.1
 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2017
 Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2018

Kredit merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Salah satu bentuk kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat adalah kredit konsumsi. Dalam kehidupan sehari – hari setiap individu, perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan pasti melakukan kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi dilakukan karena adanya keinginan untuk memperoleh barang dan jasa dengan tujuan akhir untuk mencapai tingkat kepuasan. Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan kepada perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang dan jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lainnya.

Menurut Ketua Dewan Komisioner OJK Muliawan D. Hadad mengatakan pihaknya akan terus meningkatkan pertumbuhan kredit ritel, terutama kredit konsumsi karena lebih banyak mendorong pertumbuhan ekonomi di saat

ekonomi global melemah dan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah terus mengalami penguatan (www.finansial.bisnis.com/2018/11/20).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), di tengah melambatnya konsumsi domestik, mencatat pertumbuhan kredit konsumsi menjadi penyumbang kenaikan kredit terbesar kedua setelah kredit investasi. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Januari- September 2016 mencapai 7,96%. Dan pada tahun 2017 kredit konsumsi pada sepanjang Januari-September juga mengalami peningkatan sebesar 9,19% (Statistik Perbankan Indonesia).

Seperti halnya kredit konsumsi yang disalurkan oleh Bank Persero yang terdiri dari Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN yang dalam beberapa tahun terakhir ini juga mengalami peningkatan dalam penyaluran kredit konsumsi kepada masyarakat. Karena semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat maka pihak perbankan juga memberikan fasilitas dan jasa yang dapat menunjang kehidupan ekonomi masyarakat guna memenuhi kebutuhannya. Jika tingkat konsumsi masyarakat meningkat maka dapat pula menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan kredit sektor konsumsi terutama permintaan dalam kartu kredit, kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit pemilikan apartemen (KPA) akan menjadi pendorong pertumbuhan kredit.

Dalam melakukan operasionalnya, bank tentu memerlukan dana. Dana bank dapat diperoleh dari dana pihak pertama, dana pihak kedua dan dana pihak ketiga. Namun, dari ketiga sumber dana tersebut, dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar bank. Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana

berupa simpanan dari masyarakat yang berupa giro, deposito, dan tabungan. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Semakin banyak DPK yang dihimpun oleh bank maka kredit yang akan ditawarkan juga semakin meningkat, yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit (Dendawijaya, 2009).

Menurut data Statistik Perbankan Indonesia di tahun 2015 pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh bank persero adalah sebesar 9,63% kemudian di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 14,36% serta pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan kembali meskipun hanya meningkat sebesar 11,57% saja.

Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan penyaluran kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan jumlah penyaluran kredit yang berikan oleh bank. Menurut Kasmir (2012) besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak akan menyebabkan bank tersebut rugi.

Kredit bank juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro adalah faktor yang memengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Faktor ekonomi makro yang memengaruhi kredit bank diantaranya inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang

secara terus-menerus. Jika inflasi tinggi masyarakat akan menunda konsumsinya, sehingga dapat mempengaruhi penyaluran kredit oleh bank. Inflasi pada tahun 2015 sebesar 3,35% yang kemudian di tahun 2016 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,02% dan di tahun 2017 tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,61% (Badan Pusat Statistik).

Selain itu, faktor ekonomi makro lain yang juga memengaruhi kredit konsumsi adalah kurs. Nilai kurs yang tidak stabil memberikan gambaran ketidakstabilan suatu perekonomian, yang nantinya akan cenderung mempengaruhi minat masyarakat untuk mengajukan kredit konsumsi. Sehingga akan mempengaruhi kredit yang akan disalurkan oleh bank.

Faktor tingkat kesehatan bank juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit konsumsi yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit konsumsi. Menurut data Statistik Perbankan Indonesia nilai CAR pada bank persero di 3 tahun terakhir ini mengalami peningkatan secara terus-menerus. CAR di tahun 2015 sebesar 19,31% kemudian tahun 2016 sebesar 21,05% dan tahun 2017 CAR menjadi sebesar 21,09%. Dengan semakin meningkatnya nilai CAR maka kredit yang disalurkan juga akan meningkat.

Bank Persero memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi serta merupakan bank yang mengelola asset-aset negara. Menurut Data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa jumlah

penyaluran kredit Bank Persero pada 2017 mencapai 40,69 % dari total kredit perbankan di Indonesia. Adapun kredit konsumsi juga menopang pertumbuhan kredit bank persero(www.databoks.katadata.co.id/2018/11/20).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kredit Konsumsi pada Bank Persero di Indonesia”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap kredit konsumsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah DPK, Inflasi, Kurs, dan CAR berpengaruh secara bersama-sama terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia?
2. Apakah DPK berpengaruh terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia?
5. Apakah CAR berpengaruh terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh DPK, Inflasi, Kurs, dan CAR secara bersama-sama terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh DPK terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap kredit konsumsi pada bank persero di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik dan sekaligus melatih diri untuk memecahkan masalah.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam pengambilan kebijakan tentang kredit.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak universitas khususnya Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim sekaligus sebagai koleksi pembendaharaan referensi dan tambahan wacana pengetahuan untuk perpustakaan.